

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Kasus pelecehan seksual pada anak marak terjadi di Indonesia, pada tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI (KPAI, 2013). Sedangkan di luar negeri jika melihat lebih jauh kebelakang, yaitu pada tahun 1985 suatu survei terhadap 800 mahasiswa di AS mengindikasikan bahwa 19% gadis-gadis muda dan 9% laki-laki telah mengalami penyiksaan seksual ketika masih kanak-kanak. Pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan masyarakat dan kejadian ini tidak mengenal tempat dan waktu. Pelecehan atau kekerasan seksual bisa terjadi dimana saja: di jalan, di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja. Dalam penelitian ini sebagai gambaran kejadian pelecehan seksual, Informan mengalami pelecehan bertempat di rumahnya sendiri waktu siang hari setelah pulang dari sekolah, hal ini dikarenakan tidak adanya orang lain atau anggota keluarga yang sedang bersama Informan. Kejadian tersebut didukung oleh pernyataan Joan Lipsitz (1983) menyebutkan bahwa kurangnya pengawasan orang dewasa terhadap anak-anak pada jam-jam setelah sekolah adalah salah satu masalah dewasa ini. Kesempatan inilah yang digunakan pelaku untuk melancarkan aksinya karena tidak adanya pengawasan orang lain. Informan menguraikan bahwa kejadian buruk yang menimpa dirinya terulang sebanyak dua kali dan tempat yang berbeda pula.

Dalam penelitian ini Informan mengalami pelecehan secara fisik atau bersentuhan langsung. Menurut Carolyn Holderread Heggen (2008) kontak fisik mencakup sentuhan pada payudara atau alat kelamin korban, ciuman

yang penuh nafsu, pemaksaan terhadap si korban untuk menyentuh alat kelamin si pelaku, hubungan badan, serta oral dan anal seks. Pernyataan tersebut didukung oleh Sri Esti Wuryani D. (2008) yang menyatakan bahwa kekejaman seksual dapat berupa sentuhan seks antara orang dewasa dan anak-anak, seks oral, seks anal, dan memasukkan penis. Saat itu ketika pelaku melancarkan aksinya, Informan sepenuhnya tidak tahu akan apa yang terjadi pada dirinya, sehingga reaksi Informan saat itu hanya diam saja. Korban pelecehan seksual sering tidak bisa berkutik karena pelakunya orang yang statusnya lebih tinggi, misalnya guru, atasan, atau kerabat yang usianya lebih tua. Biasanya mereka akan percaya pada apa pun yang dikatakan oleh orang dewasa (Djiwandono, 2008). Padahal kejadian tersebut merupakan praktek pelecehan seksual yang ditujukan kepada Informan.

Kekerasan atau penganiayaan seksual adalah bila seseorang yang lebih tua atau lebih dewasa melakukan hal-hal seksual terhadap anak (Djiwandono, 2008). Pelecehan seksual adalah kontak atau interaksi apa pun (visual, verbal, atau psikologis) antara seorang anak/remaja dengan orang dewasa, yang memanfaatkan anak/remaja itu untuk rangsangan seksual pelaku atau orang lain (Allender, 2001). Pernyataan tersebut sangat tepat ketika dikaitkan dengan kasus pelecehan yang dialami oleh Informan, dimana pelaku merupakan seorang petugas keamanan yaitu satpam yang pasti usianya lebih dewasa dari Informan. Identitas pelaku juga dapat dikaitkan dengan pernyataan Marty Klien (dalam Djiwandono, 2008), profil pelaku penganiaya anak-anak adalah psikopat, sosiopat, atau kelainan sejenis. Sebagian pelaku kelihatannya orang normal, bahkan kelihatannya orang yang cinta anak-anak. Lebih lanjut ia menjelaskan, mereka umumnya pekerja biasa dan kehidupan mereka juga biasa-biasa saja seperti orang normal lainnya. Hal ini juga didukung oleh tulisan Sarlito W. Sarwono

(2012) yang mengatakan ada kemungkinan pelakunya adalah penderita pedofilia, atau mungkin juga pelakunya hanya sekadar ingin menyalurkan hasrat seksualnya sesaat karena tidak ada penyaluran lain.

Informan mengakui bahwa keluarga Informan mengenal secara dekat dengan pelaku (satpam) sehingga tidak ada kecurigaan pada pelaku yang tega melakukan pelecehan kepada Informan. Kenyataan ini selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa banyak penganiaya yang bukan orang asing bagi anak-anak--mereka adalah teman, saudara, tetangga, pemimpin masyarakat, atau figur-figur lain yang memiliki otoritas seperti guru (Djiwandono, 2008). Maka dari itu Informan menganggap satpam (pelaku) bukan merupakan orang asing di mata Informan karena orang tuanya-pun sering menitipkan Informan kepada satpam tersebut.

Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Informan merupakan kejadian traumatis dalam hidupnya sehingga memunculkan dampak-dampak yang terjadi pada dirinya. Dampak pelecehan seksual tersebut meliputi kepribadian Informan, kondisi emosional Informan, perilaku dan pikiran Informan setelah mengalami pelecehan seksual. Sebelum mengalami pelecehan, Informan cenderung pendiam jika masuk ke dalam lingkungan yang baru maupun jika bertemu dengan orang yang baru dikenal. Tetapi jika sudah mengenal lingkungannya maka Informan lebih banyak cerita dan menjadi anak yang ceria.

Lain hal setelah Informan mengalami pelecehan, Informan mengatakan semenjak kejadian tersebut dirinya merasa ilfil atau jijik jika bertemu dengan seorang pria. Tetapi informan menjelaskan jika dirinya tidak ada rasa canggung berada dekat dengan anggota keluarga pria. Rasa ilfil atau jijik tersebut hanya ditunjukkan kepada pria yang baru dikenalnya. Informan menambahkan jika dirinya juga tidak memiliki banyak teman pria. Apa yang dialami oleh Informan ternyata selaras dengan pernyataan Sarlito

W. Sarwono (2012) yang menyatakan akibat dari pelecehan seksual semasa anak-anak adalah perasaan rendah diri, sulit bergaul terutama dengan pria dan tidak pernah berani menjalin hubungan yang terlalu akrab dengan pria, takut kalau menikah akan ketahuan statusnya yang bukan gadis lagi. Pendapat lain juga mengatakan, remaja yang menjadi korban penganiayaan fisik atau seksual secara khusus mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan membina hubungan emosional yang stabil, walaupun ada kebutuhan yang sangat kuat akan cinta (Helfer & Kempe, 2000; Mreazek & Kempe, 2000). Menurut Informan, dirinya tidak memiliki banyak teman pria dengan alasan tidak mudah cocok berteman dengan pria.

Tidak hanya dari sisi kepribadiannya, kondisi emosional Informan juga merupakan dampak dari pelecehan seksual yang dialaminya. Dalam penelitian ini kondisi emosional Informan setelah mengalami pelecehan seksual meliputi rasa kecewa, takut, sedih karena terjadi pada dirinya, minder dan merasa sudah tercoreng. Beberapa kondisi yang dialami oleh Informan tersebut didukung oleh pernyataan Sri Esti Wuryani D. (2008) yaitu depresi akibat perasaan bersalah dan kehilangan harga diri pada gadis remaja dan perempuan muda sering disebabkan oleh pelecehan seksual yang telah mereka alami. Mereka sering jadi mudah marah, merasa tidak berdaya, suka mengutuk diri sendiri, ketakutan, peka terhadap berbagai hal yang sebetulnya tidak berbahaya, tidak mempunyai gairah seks lagi, atau malah berhubungan seksual dengan banyak laki-laki dan ada juga yang menjadi lesbian. Pendapat lain yaitu Cliff Linedecker penulis *Children in Chains* (dalam Djiwandono, 2008) mengatakan beberapa ketakutan emosi berwujud perasaan tidak berguna, rasa bersalah, dikhianati, marah, tidak mempunyai kekuatan, dan ketidakpercayaan. Setelah dewasa, korban sering tidak mampu berhubungan secara normal dengan orang lain. Mereka merasa tidak diinginkan, kotor, dan tidak berguna. Pernyataan yang disampaikan

para ahli tersebut sangat tepat untuk mewakili kondisi emosional informan pasca pelecehan yang dialaminya.

Selain dari sisi kepribadian dan emosional yang ditunjukkan oleh Informan, dampak yang lain yang muncul yaitu perilaku Informan setelah mengalami pelecehan seksual. Perilaku tersebut meliputi menarik diri dari sebuah komunitas, minder dengan lingkungannya, tidak percaya diri maupun merasa tidak layak masuk dalam sebuah kelompok. Informan menjelaskan bahwa ketika duduk di bangku SMP, Informan ingin keluar dari sebuah komunitas/kelompok yang biasa disebut *geng*. Niat tersebut bukan tanpa alasan, karena Informan merasa berbeda dan merasa tidak cocok masuk ke dalam kelompok tersebut, walaupun dalam kelompok itu merupakan teman-teman Informan sejak kecil. Tetapi ketika itu niatan Informan ingin keluar karena Informan menyadari bahwa dirinya pernah mengalami atau mempunyai pengalaman buruk yaitu pernah dilecehkan. Pada saat itu informan merasa bahwa dirinya berbeda daripada teman-temannya yang lain, anggapan berbeda dalam arti informan pernah mengalami pelecehan di masa kecilnya sehingga membuatnya menarik diri dari lingkungan sekitar. Walaupun sudah lewat betahun-tahun dari sejak SMP, perilaku menarik diri ini masih berlangsung sampai saat ini, menurutnya Informan tetap merasa minder dengan teman-temannya yang lain. Dalam hal ini peneliti mengutip 2 dari 17 dampak kekerasan seksual pada anak yang dicatat oleh The Texas Department of Human Resources (Selection Committee on Child Pornography, 1978) yaitu tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan/atau rekreasi; dan melarikan diri. Dampak dari The Texas Department of Human Resources tersebut menegaskan kembali bahwa informan ingin keluar dari komunitasnya karena dapat dikatakan tidak ingin terlibat kegiatan atau aktivitas bersama dengan *geng*-nya.

Dampak selanjutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah pikiran Informan yang muncul setelah mengalami pelecehan seksual. Pikiran-pikiran yang menghantui Informan meliputi takut jika nanti hamil, trauma jika secara tidak sengaja bertemu dengan pelaku dan memunculkan memori masa lalu dari media televisi. Informan menjelaskan bahwa awal mula dirinya sadar telah menjadi korban pelecehan yaitu melalui media massa, dimana media tersebut yaitu televisi menayangkan berita-berita pemerkosaan dan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak. Secara otomatis hal tersebut membuka ingatan masa kecilnya yang pernah mendapatkan perlakuan buruk. Penelitian yang dilakukan di Hongkong pada 1981 terhadap 3.917 pelajar, mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memperoleh pengetahuannya terutama dari surat kabar, majalah atau ceramah-ceramah tentang seks (Sarwono, 2012). Maka dari itu penelitian tersebut bisa dikaitkan dengan kasus Informan yang menyadari dirinya telah menjadi korban pelecehan melalui media televisi.

Disamping gambaran kejadian dan juga dampak-dampak yang sudah dijelaskan, peneliti juga membahas faktor-faktor yang mendukung dan memperburuk kondisi informan setelah mengalami pelecehan seksual, dua faktor tersebut yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Peneliti membagi faktor protektif menjadi tiga, yang meliputi dukungan sosial, nilai positif yang dimiliki Informan dan harapan Informan. Dukungan sosial sangat diperlukan bagi Informan untuk keberlangsungan hidup Informan selanjutnya, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan bagi seseorang yang mengalami kejadian buruk seperti Informan. Dalam hal ini dukungan diberikan oleh teman sebaya Informan. Teman sebaya yang penuh perhatian dan kompeten bisa menjadi hal yang positif karena dia tidak hanya akan membantu mencari jalan keluar baik secara fisik maupun psikologis dalam masalah keluarga, tetapi juga akan memberikan

dukungan dan pengertian yang sangat dibutuhkan oleh temannya (Djiwandono, 2008). Koss, 1993 (dalam Santrock, 2007) menyatakan jika dukungan sosial dari orang tua, partner, dan orang-orang yang dekat dengan mereka juga merupakan salah satu faktor penting dalam pemulihan. Melalui dukungan/*support* dari teman-teman sekolahnya yang seumuran, seperti pernyataan yang dipaparkan oleh para ahli diatas maka hal tersebut merupakan salah satu faktor protektif yang berperan penting dalam kehidupan informan walaupun telah mengalami pengalaman traumatis.

Selain mendapatkan dukungan sosial, informan juga menunjukkan nilai positif yaitu saat ini dirinya sudah memaafkan si pelaku. Dalam proses wawancara, informan menyampaikan bahwa akan muncul trauma ketika suatu saat secara tidak disengaja dirinya bertemu dengan pelaku. Walaupun demikian informan lebih memilih untuk memaafkan pelaku tersebut. Tidak semua orang yang mengalami kejadian serupa dapat memaafkan pelaku yang sudah “menghancurkan” kehidupannya. Karena hal tersebut sangat sulit dan pasti ada proses-proses yang harus dijalani sebelum bisa mencapai tahap untuk mengambil keputusan bisa memaafkan si pelaku. Keputusan untuk memaafkan pelaku ini tidak lepas dari peran agama dalam kehidupan informan. Para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja (King & Benson, 2005; Oset, dkk., 2006, dalam Santrock, 2007). Hal tersebut ditunjukkan pada menit-menit awal wawancara, yaitu informan mengikuti beberapa kegiatan gereja ketika diajukan pertanyaan mengenai kegiatan sehari-harinya. Menurut Santrock (2007) kunjungan ke gereja juga menguntungkan karena gereja sering kali memberikan model-model peran yang positif bagi para siswa. Pernyataan yang lain disampaikan oleh Trulear, 2000 (dalam Santrock, 2007) bahwa agama menawarkan berbagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai makna, tujuan, dan arah hidup. Melalui pendapat para ahli

tersebut maka agama/religiusitas banyak berperan positif dalam kehidupan informan, yaitu mengambil keputusan untuk memaafkan si pelaku.

Melalui pengalaman buruk yang dialami oleh Informan, dirinya tidak lantas menerima nasibnya begitu saja, Informan mempunyai harapan yang bisa membuat dirinya maupun orang-orang lain dengan kasus serupa mempunyai kehidupan lebih baik lagi. Penelitian Trommsdoff, 1983 (dalam Desmita, 2013) menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Tetapi dalam penelitian ini informan mengakui bahwa tidak ada peran yang diberikan kepada informan mengenai masalahnya karena informan sendiri sampai saat ini tidak menceritakan kejadian tersebut ke siapapun. Maka dari itu teori yang ada tidak selaras dengan kenyataan diri informan.

Faktor resiko yang dimiliki Informan meliputi hubungan dengan keluarga, peran lingkungan dan menutup diri. Hubungan keluarga yang dimaksud adalah Informan merasa kecewa terhadap mamanya, karena menurutnya mamanya tidak bisa menjaga Informan dengan baik sehingga pengalaman buruk tersebut menyimpannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa, mereka juga cenderung mempunyai perasaan benci dan marah yang mendalam terhadap orang tua mereka sendiri—karena kurangnya pengasuhan dan pengertian, dan juga karena penganiayaan yang mereka terima (Steele, 1990). Sampai saat ini Informan masih belum menceritakan kejadian di masa kecilnya khususnya kepada keluarganya sendiri. Maka dari itu keluarga Informan tidak memiliki peran apapun yang dapat diberikan dalam membantu menangani permasalahan Informan.

Berkaitan dengan sikap informan yang sudah memaafkan pelaku, hal tersebut bisa dikaitkan dengan teori Elizabeth Kubler-Ross yang membahas

lima tahapan seseorang ketika menghadapi kematian karena penyakit yang kritis atau tidak dapat disembuhkan. Lima tahap tersebut diantaranya penyangkalan dan pengasingan diri, kemarahan, menawar, depresi, dan menerima. Melalui sikap informan yang sudah memaafkan si pelaku, maka bisa dikatakan mirip dengan tahap kelima dari Kubler-Ross yaitu penerimaan. Tahap ini merupakan tahap di mana individu tidak lagi mengalami depresi atau marah. Ia telah mengatasi perasaan kehilangan dan telah menemukan kedamaian (Upton, 2012). Kubler-Ross (1998) juga menyatakan, ia akan mencapai tahap di mana ia tidak merasa depresi maupun marah terhadap “nasibnya”. Dapat dilihat dalam penelitian ini, bahwa setelah informan melalui dan menjalani proses sedemikian rupa (marah, kecewa, sedih, dll) pada akhirnya informan sampai pada tahap penerimaan diri dengan bukti Informan sudah memaafkan si pelaku.

5.2. Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan gambaran psikologis Informan yang mengalami pelecehan seksual yang terdiri dari gambaran kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh Informan, gambaran kejadian tersebut meliputi waktu dan lokasi terjadinya pelecehan, frekuensinya berapa kali terjadi, bentuk pelecehan yang dialami Informan, serta siapa pelaku pelecehan dan reaksi Informan ketika mengalami pelecehan. Selanjutnya, peneliti menemukan dampak-dampak yang dialami oleh Informan setelah dirinya sadar telah menjadi korban pelecehan seksual. Informan sadar bahwa dirinya telah menjadi korban beberapa tahun setelah kejadian itu.

Dampak yang dirasakan Informan meliputi perubahan kepribadian Informan yang terlihat, kondisi emosi Informan, perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekitarnya serta pikiran-pikiran yang muncul setelah Informan menjadi korban pelecehan. Dampak-dampak yang terjadi pada

Informan juga selaras dengan penelitian Fuadi (2011) yang mengkaji tentang kekerasan seksual. Dalam hasil penelitiannya ada dampak psikologis yang terjadi, dampak psikologis tersebut meliputi gangguan perilaku, gangguan kognisi dan gangguan emosional.

Selain gambaran kejadian dan dampak yang terlihat, ada faktor resiko dan protektif yang muncul. Faktor protektif yang ada yaitu adanya dukungan yang diberikan oleh teman-temannya mengenai masalah Informan. Selain itu, menurut pengakuan Informan, dirinya sudah memaafkan pelaku yang telah melecehkan dirinya. Walaupun memiliki pengalaman pahit, Informan tetap memiliki harapan yang menjadikan dirinya bangkit dan bergairah dalam menjalani hidupnya. Faktor resiko yaitu ketika sampai saat ini Informan belum atau tidak mau menceritakan kejadian tersebut ke keluarganya sendiri. Melalui kejadian itu, Informan mengaku bahwa ia kecewa terhadap mamanya, karena menurutnya mamanya tidak bisa mencegah dan menjaga dirinya (Informan) dengan baik.

5.3. Refleksi

Melalui penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan pembelajaran, antara lain :

1. Peneliti beranggapan bahwa mencari korban pelecehan seksual yang akan dijadikan informan itu mudah, apalagi wanita, karena banyak sekali diluar sana kebanyakan yang menjadi korban adalah wanita. Namun pada kenyataannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Peneliti sempat mendatangi LSM maupun *Shelter*, tempat yang menampung anak-anak yang terkait kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan lain-lain. Namun usaha-usaha

tersebut tidak membuahkan hasil. Maka dari itu peneliti belajar untuk tidak meremehkan hal apapun.

2. Peneliti juga sempat merasa khawatir ketika ingin bertemu dengan informan dan melakukan wawancara. Kekhawatiran itu karena topik penelitian ini bagi sebagian orang yang mengalaminya menganggapnya sebagai aib dan menimbulkan trauma. Tetapi peneliti bersyukur bahwa sampai pada akhirnya, apa yang ditakutkan peneliti tidak terjadi.
3. Peneliti dulu sempat berpikir bahwa penelitian kualitatif itu lebih mudah daripada penelitian kuantitatif. Namun ditengah-tengah proses pengerjaan penelitian ini, peneliti baru menyadari bahwa penelitian kualitatif memiliki porsi kesulitan yang sama dengan penelitian kuantitatif. Bagaimanapun juga peneliti tetap melanjutkan penelitian ini sampai tuntas.

5.3.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Peneliti masih terpaku pada *guideline* wawancara, sehingga peneliti tidak bisa mengeksplor atau menggali data yang lebih mendalam mengenai permasalahan Informan.
2. Kurangnya pengalaman dalam menganalisis data sehingga membuat data kurang mendalam.
3. Peneliti merasa khawatir dalam proses wawancara. Khawatir dalam hal menanyakan pengalaman Informan, mengingat ini adalah pengalaman yang sensitif dan traumatis bagi Informan.

4. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Informan maupun peneliti menyebabkan kurangnya kesempatan untuk wawancara lebih lanjut.

5.4. Saran

5.4.1. Informan

Informan harus melanjutkan hidup dengan lebih bergairah tanpa memusingkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Memang tidak mudah melupakan begitu saja kenangan pahit itu tetapi biarlah kejadian tersebut bisa menjadikan Informan lebih berhati-hati jika kelak akan menjadi Ibu dan menjaga anak-anaknya dengan baik.

5.4.2. Orang tua atau keluarga

Bagi orang tua yang memiliki anak baik wanita maupun pria, bisa lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya dengan lebih baik. Sehingga tidak menimbulkan korban-korban pelecehan seksual yang lain. Hubungan Orang tua maupun anggota keluarga lain (kakak, adik) yang harmonis bisa membuat seorang anak terbuka dengan masalah yang terjadi pada dirinya tanpa adanya perasaan malu.

5.4.3. Bagi korban pelecehan seksual yang lain

Sesuai perkataan Informan, jangan pernah merasa rendah diri, merasa tidak berharga, karena apa yang terjadi bukan sepenuhnya salah korban. Jika mengalami hal tersebut segera laporkan ke pihak berwajib atau bisa cerita dahulu ke orang yang dipercaya, misal Orang tua, guru, sahabat. Sehingga pelaku tidak bisa berkeliaran bebas dan mencari “mangsa” yang lainnya.

5.4.4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini bisa menambah dan memperbanyak referensi berupa teori atau kasus mengenai tema penelitian

yang serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai kasus pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H.(2009). *Psikologi Perkembangan* (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung : PT Refika Aditama.
- Allender, Dan B.(2001). *Hati yang luka : kemenangan atas derita pelecehan seksual*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Anggraeini, D. (2009). Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dalam perspektif hukum islam dan hukum positif, *skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/4078/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (di akses pada 31 Mei 2014)
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta : PT INDEKS
- Florin, M & Broyles, M. (2012). *Sexual Abuse*. New York : The Rosen Publishing Group, Inc. https://books.google.co.id/books?id=LwBUXCfCEuQC&printsec=frontcover&dq=sexual+abuse&hl=en&sa=X&ei=8cJIVbCaNYufuQSR2oHIBQ&sqi=2&redir_esc=y#v=onepage&q=sexual%20abuse&f=false. (di akses pada 27 Mei)
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, Vol 8 No. 2, Januari 2011 191-208. Diunduh pada tanggal 7 April dari ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553
- Handadari, W. (2011). Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual. *INSAN* Vol. 13 No. 02, Agustus 2011.

- Heggen, C. H. (2008). *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Dalam Ridwan M. S. (Ed.). Jakarta : Erlangga.
- Indiana, W. (2014). *Begini Kronologi Kasus Kejahatan Seksual Murid TK JIS*. <http://news.metrotvnews.com/read/2014/08/27/283601/begini-kronologi-kasus-kejahatan-seksual-murid-tk-jis>. (di akses pada 26 Mei 2014)
- Katjasungkana, S. H. (2005). *Memutus rantai Kekerasan Terhadap Perempuan : Perempuan dalam Kekerasan*. Surabaya : Konsorsium Suara Perempuan (KSP) dan the Ford Foundation Jakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014, 20 April). *KPAI: 925 Kasus Pelecehan Seksual Anak Terjadi di 2013*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-925-kasus-pelecehan-seksual-anak-terjadi-di-2013/>. (di akses pada 27 Mei)
- Kubler-Ross, E. (1998). *On death and dying*. Alih bahasa: Wanti Anugrahani. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miqdad, A.A.A.(1997). *Pendidikan Seks Pada Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Haditono, Siti R. (1998). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan

Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Saefullah, U. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi ke-11) jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta : PT Indeks.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja (edisi revisi)*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sebald, H. (1984). *Adolescence : a social psychological analysis* (3rd edition). New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Setyawan, D. (2013). *KPAI : 925 Kasus Pelecehan Seksual Anak Terjadi di 2013*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-925-kasus-pelecehan-seksual-anak-terjadi-di-2013/>. (di akses pada 26 Mei 2014)
- Staff Pengajar Tetap Fakultas Psikologi. (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi (Kualitatif)*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaeman, O. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung : Mandar Maju.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga
- Wilig, C. (2003). *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in Theory and Method*. Maidenhead: Open University Press.